

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia diterapkan dalam penyesuaian kurikulum yang berlaku. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sidiknas). Kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, melalui Peraturan Bersama Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 5496/C/KR/2014, menetapkan bahwa kurikulum 2013 merupakan salah satu kurikulum yang diberlakukan pada tahun pelajaran 2014/2015 (Kemendikbud, 2014).

Prinsip utama yang paling mendasar pada kurikulum 2013 adalah penekanan pada kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga dengan demikian dapatlah berkembang potensi peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Namun, masih banyak guru yang belum bisa atau masih bingung dalam melaksanakan atau mengimplementasikan kurikulum 2013 itu dalam pembelajaran (Sanjaya, 2008).

Ilmu kimia merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam yang memiliki karakteristik yaitu sebagian besar konsepnya bersifat abstrak, sarat dengan konsep, dari konsep yang paling sederhana sampai konsep yang paling kompleks, serta berhubungan dengan perhitungan (Winarti, 2001). Hal ini tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan siswa beranggapan bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit dan menjadi pelajaran yang kurang diminati.

Menurut Trianto dalam Zarkasyi, (2010) untuk menunjang proses pembelajaran, guru harus merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu baik dalam mengubah strategi mengajar, maupun dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai agar dapat menimbulkan minat dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru kimia SMA Negeri 1 Binjai, ditemukan terdapatnya masalah dalam proses pembelajaran kimia. Masalah tersebut adalah tidak semua siswa nilai rata-rata kimianya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah adalah 75. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat ketuntasan nilai ulangan harian kimia siswa pada mata pelajaran kimia tahun 2017/2018 yaitu 40 % yang tuntas. Menurut guru kimia kelas X, salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu, pembelajaran yang masih berpusat pada guru membuat siswa belum aktif dalam pembelajaran sehingga siswa belum antusias dalam mempelajari kimia. Jika hal ini berlanjut terus menerus, maka tidak menutup kemungkinan hasil belajar siswa tidak akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka diketahui bahwa peran aktif siswa dalam proses pembelajaran adalah sangat utama, dimana pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* adalah salah satu cara untuk menciptakan kerja sama siswa dalam kelompoknya, serta memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Ibrahim, dkk. 2000).

Materi redoks berisikan konsep-konsep seperti oksidasi, reduksi, oksidator dan reduktor yang ditinjau dari pengikatan dan pelepasan oksigen, pelepasan dan penerimaan elektron serta dari penambahan dan penurunan bilangan oksidasi kemudian penentuan bilangan oksidasi unsur dalam senyawa dan ion. Dengan model pembelajaran kooperatif *think pair share*, siswa akan mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang penting dalam memahami materi redoks apabila mereka saling mendiskusikan masalah dengan temannya. Diskusi dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu sehingga dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar (Lie, 2008).

Salah satu penelitian yang mengkaji model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* adalah penelitian yang dilakukan oleh Surianti, dkk., (2016) mengenai penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* pada pokok bahasan kelarutan dan

hasil kali kelarutan diperoleh diperoleh nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 70,48 dan kelas kontrol sebesar 57,83. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suryana, dkk., (2015) yang meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan prestasi peserta didik dengan pengaruh sebesar 10,56%. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2016), bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 54,5 lebih baik dibandingkan nilai rata-rata dengan kelas kontrol sebesar 41,0 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* untuk meningkatkan pemahaman konsep dan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian yang menunjukkan keberhasilan dari Albertus dkk., (2015) bahwa pengajaran model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dengan berbantuan multimedia memberi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar kimia yaitu sebesar 80,43%.

Penggunaan Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* ini dapat dibantu dengan menggunakan media pembelajaran. Sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran digunakan media *Index card match* dalam bentuk kartu soal yang berpasangan dengan kartu jawaban sebagai bahan untuk diskusi. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung siswa menjadi lebih aktif dan berusaha memahami konsep pada materi tersebut. Menurut Mustolikh (2010), menyatakan bahwa dengan *Index card match (kartu berpasangan)* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bahan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Dengan Media Kartu Berpasangan Pada Materi Reaksi Redoks Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai Tahun Ajaran 2018/2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- 1) Nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran kimia belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75.

- 2) Pembelajaran kimia yang diajarkan masih menggunakan metode konvensional, sehingga siswa menjadi tidak aktif atau pasif.
- 3) Perlu adanya model dan media yang menarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dengan melihat luasnya permasalahan yang muncul, maka penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal berikut:

- 1) Pokok bahasan yang diajar dalam penelitian ini adalah Reaksi Redoks.
- 2) Model pembelajaran yang digunakan adalah *Think Pair Share* dan Media pembelajaran yang digunakan adalah *kartu berpasangan*.
- 3) Aktivitas belajar yang diteliti mencakup hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dengan media *Kartu Berpasangan* pada materi reaksi redoks terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai Tahun Ajaran 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dengan media *Kartu Berpasangan* pada materi reaksi redoks terhadap hasil belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai T.A 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi kimia, menumbuhkan rasa semangat kerjasama antar siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan masukan kepada guru dalam mengajar agar dapat mengembangkan model dan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu alternatif kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman diri sebagai calon pendidik agar dapat dijadikan Sebagai bahan informasi dan pengalaman langsung bagaimana cara memilih pembelajaran yang sesuai dengan materi sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.7 Defenisi Operasional

- 1) Model Pembelajaran kooperatif tipe berpikir pasangan atau lebih umum dikenal dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, pembelajaran kooperatif berpikir, berpasangan dan berbagi ini memberi kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. prosedur yang digunakan dalam berpikir, berpasangan dan berbagi adalah untuk memberikan lebih banyak waktu kepada peserta didik untuk berpikir, merespon, dan untuk saling membantu dengan yang lainnya (Trianto, 2014).

- 2) Media *kartu berpasangan* (Index Card Match) dalam bentuk kartu soal yang berpasangan dengan kartu jawaban sebagai bahan untuk diskusi. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung siswa menjadi lebih aktif dan berusaha memahami konsep pada materi tersebut (Mustolikh, 2010).
- 3) Reaksi Reduksi dan oksidasi yang akan dibelajarkan kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai tahun ajaran 2018/2019 meliputi konsep reaksi reduksi dan oksidasi ditinjau dari pengikatan dan pelepasan oksigen, berdasarkan serah terima elektron, dan ditinjau dari perubahan bilangan oksidasi atom dalam molekul atau ion (Sutresna, dkk. 2016).
- 4) Hasil belajar adalah ukuran atau tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seorang siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan biasanya diwujudkan dengan nilai atau angka-angka tertentu serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif.